

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Jawa, Indonesia

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

178 – 189

Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Artificial Intelligence (AI): Strategi Penguatan Nilai Humanis Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Society 5.0

Artikel dikirim :

2026 – 09 – 14

Artikel diterima :

2026 – 09 – 27

Artikel diterbitkan :

2026 – 09 – 29

 Indah Fujianti^{1*}



¹Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia



indahfuji1207@gmail.com¹

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Artificial Intelligence; Nilai Humanis; Society 5.0; Transformasi Pendidikan

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan media, proses evaluasi, hingga administrasi pendidikan. Meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, pemanfaatannya juga menimbulkan tantangan terhadap peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter guru menjadi kebutuhan yang mendesak agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan pada era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi guru berkarakter di era Artificial Intelligence, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam transformasi pendidikan berbasis AI, serta merumuskan strategi penguatan karakter guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang humanis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal serta buku, dan dokumen ilmiah lain yang relevan sebagai sumber pendukung. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak mampu menggantikan dimensi kemanusiaan yang dimiliki guru, seperti empati, keteladanan, penanaman nilai moral, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan secara etis. Guru yang memiliki karakter kuat mampu memanfaatkan AI secara bijaksana sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan esensi pendidikan yang berpusat pada manusia. Penguatan karakter guru dapat dilakukan melalui peningkatan literasi AI, penguatan etika digital, pengembangan profesional berkelanjutan, budaya reflektif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas karakter

guru sebagai aktor utama dalam membangun generasi yang berpengetahuan, berintegritas, dan berkarakter.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Artificial Intelligence; Humanistic Values; Society 5.0; Educational Transformation

Abstract: The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to various aspects of education, ranging from lesson planning, instructional media development, and evaluation processes to educational administration. Although AI can enhance learning efficiency and effectiveness, its utilization also poses challenges to the teacher's role as an educator—one who does not merely transfer knowledge but also shapes the character, morals, and personality of students. Therefore, strengthening teacher character has become an urgent necessity to ensure that technology use remains aligned with human values in the Society 5.0 era. This study aims to analyze the urgency of having teachers with strong character in the AI era, identify the challenges teachers face during AI-driven educational transformation, and formulate strategies to strengthen teacher character in pursuit of humanistic education. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained primarily from journal articles published, books, and other scholarly documents. Data were analyzed using content analysis techniques involving data reduction, thematic categorization, interpretation, and conclusion drawing. The results indicate that AI cannot replace the human dimensions inherent in teachers, such as empathy, serving as a role model, instilling moral values, interpersonal communication, and ethical decision-making. Teachers with strong character can utilize AI wisely as a learning support tool without losing the essence of human-centered education. Strengthening teacher character can be achieved through enhancing AI literacy, reinforcing digital ethics, fostering continuous professional development, cultivating a reflective culture, and integrating character values into every learning process. Thus, the successful implementation of AI in education is determined not only by technological sophistication but also by the quality of teacher character—as teachers are the key agents in building a generation that is knowledgeable, possesses integrity, and demonstrates strong character.

Copyright © 2026 Indah Fujianti

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini menjadi perhatian global adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti menganalisis informasi, mengenali pola, memecahkan masalah, hingga menghasilkan berbagai bentuk konten secara otomatis. Kehadiran AI tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, penyusunan bahan ajar, sistem evaluasi, hingga pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan. Menurut (Afrita, 2023) Transformasi pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan AI semakin nyata sejak hadirnya berbagai platform berbasis Generative Artificial Intelligence, seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan berbagai aplikasi pembelajaran adaptif lainnya. Teknologi tersebut memungkinkan guru dan peserta didik memperoleh informasi secara cepat, menyusun materi pembelajaran secara otomatis, menghasilkan media pembelajaran yang lebih interaktif, serta melakukan evaluasi pembelajaran dengan lebih efisien. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan baru, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik apabila AI digunakan secara berlebihan, meningkatnya risiko plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, serta berkurangnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai paradigma masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society) dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menekankan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menggantikan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan harus menjadi sarana untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital, tetapi juga memerlukan pendidik yang memiliki karakter kuat sehingga mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan menurut (Siti Nurhidayah, 2026) guru merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Peran tersebut tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi, termasuk AI. Meskipun AI mampu memberikan jawaban secara cepat, menyusun materi pembelajaran, bahkan membantu melakukan penilaian, AI tidak memiliki kemampuan untuk menunjukkan empati, membangun hubungan emosional, memahami kondisi psikologis peserta didik secara utuh, maupun menanamkan nilai moral melalui keteladanan. Dengan demikian, karakter guru menjadi faktor yang membedakan peran manusia dengan teknologi dalam proses pendidikan. Urgensi penguatan karakter guru semakin meningkat seiring berkembangnya penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam standar kompetensi guru di Indonesia, tetapi juga mampu mengintegrasikan literasi digital, literasi AI, etika teknologi, serta kemampuan berpikir reflektif dalam praktik pembelajaran. Guru yang berkarakter akan

mampu menjadikan AI sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi AI di dunia pendidikan masih lebih banyak difokuskan pada aspek peningkatan efektivitas pembelajaran, pengembangan media digital, personalisasi pembelajaran, maupun peningkatan kompetensi teknologi guru. Kajian mengenai pentingnya karakter guru sebagai fondasi utama dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis AI masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pemanfaatan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola teknologi tersebut sesuai dengan prinsip etika, nilai kemanusiaan, serta tujuan Pendidikan Nasional.

Selain itu, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi berpotensi menggeser fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral. Peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi melalui AI dalam hitungan detik, tetapi mereka tetap memerlukan bimbingan guru untuk mengembangkan integritas, tanggung jawab, empati, kerja sama, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Oleh sebab itu, guru berkarakter menjadi elemen yang tidak tergantikan dalam menciptakan pendidikan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan Artificial Intelligence menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. AI mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan apabila dimanfaatkan secara tepat, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan apabila penggunaannya tidak disertai dengan karakter, etika, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus membahas urgensi guru berkarakter di era Artificial Intelligence sebagai strategi untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan pada era Society 5.0.

Melihat berbagai dinamika tersebut, penelitian mengenai guru berkarakter menjadi semakin penting untuk dilakukan. Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari, namun pemanfaatannya harus tetap diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai figur teladan tetap menjadi komponen utama dalam proses pendidikan, meskipun berbagai aktivitas pembelajaran telah didukung oleh teknologi berbasis Artificial Intelligence.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana urgensi guru berkarakter dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence pada era Society 5.0. Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan Artificial Intelligence di lingkungan pendidikan. Ketiga, bagaimana strategi penguatan karakter guru agar mampu mengoptimalkan pemanfaatan Artificial Intelligence secara etis, humanis, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi guru berkarakter dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis Artificial Intelligence, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru pada era digital, serta merumuskan strategi penguatan karakter guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Artificial Intelligence memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa AI mampu membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menghasilkan media pembelajaran yang lebih interaktif, memberikan umpan balik secara cepat, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa literasi digital dan kompetensi teknologi menjadi kemampuan yang harus dimiliki guru agar mampu beradaptasi dengan transformasi pendidikan pada era digital. Selain itu, sejumlah kajian mengenai Society 5.0 menempatkan teknologi sebagai instrumen utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran berbasis data dan kecerdasan buatan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis penggunaan Artificial Intelligence, peningkatan kompetensi digital guru, maupun efektivitas teknologi dalam pembelajaran. Kajian yang secara khusus menghubungkan perkembangan Artificial Intelligence dengan penguatan karakter guru sebagai fondasi pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan teknologi tidak hanya menuntut peningkatan kemampuan digital, tetapi juga membutuhkan integritas, tanggung jawab, empati, kebijaksanaan, serta keteladanan agar pemanfaatan AI tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini.

Perkembangan penelitian terbaru (*state of the art*) menunjukkan bahwa perhatian para peneliti mulai bergeser dari sekadar pemanfaatan Artificial Intelligence menuju pembahasan mengenai Artificial Intelligence Literacy, etika penggunaan AI (*AI Ethics*), Responsible Artificial Intelligence, serta pentingnya pengawasan manusia (*Human-Centered Artificial Intelligence*) dalam proses pendidikan. Berbagai kajian mutakhir menekankan bahwa AI seharusnya berperan sebagai alat pendukung pembelajaran, sedangkan keputusan pedagogis, pembinaan karakter, dan pembangunan hubungan emosional tetap menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis mengenai penguatan karakter guru sebagai strategi utama dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis Artificial Intelligence. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek teknologi, penelitian ini menempatkan karakter guru sebagai fondasi utama dalam pemanfaatan AI secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan pada era Society 5.0, khususnya dalam memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan nilai moral, etika, dan karakter dalam setiap proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan guru berkarakter di era Artificial Intelligence (AI). Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga diperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penguatan karakter guru dalam menghadapi transformasi pendidikan pada era Society 5.0.

Tabel 1. Rincian Ringkasan Seleksi Literatur

Tahapan Seleksi	Jumlah Artikel	Keterangan / Alasan Eliminasi
Identifikasi Awal	45	Pencarian kata kunci pada database ilmiah (Google Scholar, DOAJ, Scopus, ResearchGate).
Pembersihan Duplikasi	23	Artikel ganda dari database yang berbeda dihapus.
Skrining Judul & Abstrak	20	Disaring berdasarkan kesesuaian topik awal.
Eliminasi Skrining	18	Tidak membahas PAI, tahun terbit di bawah 2022, atau artikel non-ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas Artificial Intelligence dalam pendidikan, karakter guru, literasi AI, etika AI, serta Society 5.0 yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, peraturan perundang-undangan, laporan lembaga pendidikan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan publikasi agar mampu mendukung analisis secara ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang berasal dari basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, Crossref, dan Garuda. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti Artificial Intelligence, guru berkarakter, Society 5.0, pendidikan humanis, literasi AI, dan etika AI. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kualitas sumber, serta tahun publikasi sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu memilih sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian, penyajian data melalui pengelompokan berdasarkan tema-tema utama, interpretasi data dengan membandingkan hasil berbagai penelitian terdahulu, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Kompetensi Guru PAI di Era Artificial Intelligence (AI)

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan media ajar, penyusunan soal evaluasi, analisis hasil belajar, hingga pemberian umpan balik kepada peserta didik. Kehadiran AI memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan tantangan baru, yaitu bagaimana menjaga agar proses pendidikan tetap

berorientasi pada pembentukan karakter manusia (Della Aulia, 2026). Guru dituntut untuk dapat memanajemen strategi yang tepat dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat penugasan, sehingga siswa dapat mengimplementasikan kejujuran. Selain itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran berbasis digital (Putri, 2025). Karena itu, guru PAI memiliki peran yang sangat penting untuk merancang dan menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam rangka meningkatkan karakter positif pada diri siswa, terutama agar bijak dan tidak menyalahgunakan kecerdasan buatan (Amalia, 2024).

Perubahan zaman tidak hanya berdampak pada media pembelajaran, tetapi juga pada paradigma pedagogik yang lebih kolaboratif dan berbasis teknologi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran digital. Keterampilan mengelola platform daring menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa penguatan kompetensi digital, efektivitas pembelajaran PAI akan mengalami penurunan. Rendahnya literasi teknologi pada sebagian guru menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi pembelajaran (Andrini, 2025). Selain aspek teknis, tantangan juga muncul pada aspek kultural dan psikologis, seperti resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran (Lutfi, 2025). Sebagian guru merasa nyaman dengan pendekatan tradisional yang telah lama digunakan. Padahal, transformasi digital merupakan keniscayaan dalam pendidikan modern. Adaptasi mindset menjadi bagian penting dari strategi menghadapi disrupsi. Perubahan pola pikir akan mempercepat proses inovasi pembelajaran. Keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi berdampak pada minimnya inovasi pembelajaran berbasis digital. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang menarik bagi generasi digital native. Kondisi tersebut memperlebar kesenjangan antara kebutuhan siswa dan strategi pengajaran.

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan memberikan berbagai kemudahan bagi guru dan peserta didik. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut terdapat tantangan yang harus dihadapi agar penggunaan AI tidak mengurangi kualitas pendidikan maupun menggeser peran guru sebagai pendidik. Berdasarkan hasil kajian literatur, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga mencakup aspek pedagogis, etika, profesionalisme, dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan, baik dalam proses pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, evaluasi pembelajaran, maupun pengelolaan administrasi pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi kerja guru melalui otomatisasi penyusunan materi pembelajaran, pembuatan instrumen evaluasi, analisis hasil belajar, serta penyediaan layanan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan AI juga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal.

Di sisi lain, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memunculkan sejumlah tantangan. Ketergantungan terhadap teknologi berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan guru. Selain itu, penggunaan AI tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak akurat, pelanggaran

etika akademik, serta menurunkan intensitas interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pengarah, pembimbing, dan penanam nilai-nilai karakter (Afrita, 2023).

Karakter guru menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi AI dalam pembelajaran. Guru yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, kemampuan berpikir kritis, serta etika digital yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan AI sebagai media pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan esensi pendidikan yang berpusat pada manusia (Agustina, 2025). Sebaliknya, rendahnya karakter dan literasi AI dapat menyebabkan penggunaan teknologi yang kurang tepat sehingga berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa strategi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai literatur untuk memperkuat karakter guru pada era Artificial Intelligence. Strategi tersebut meliputi peningkatan literasi AI, penguatan etika digital, pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan budaya reflektif, serta integrasi pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kompetensi sekaligus karakter pendidik agar mampu menghadapi perubahan teknologi yang terus berkembang. Adapun lebih jelasnya, berikut disajikan tabel tentang tantangan guru PAI di era Artificial Intelligence.

Tabel 2. Tantangan Guru PAI di Era Artificial Intelligence

Aspek Tantangan	Bentuk Tantangan	Dampak Pada Pembelajaran	Solusi
Kompetensi dan Literasi	Rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan penggunaan AI bagi guru.	Guru tertinggal dari siswa (digital native) dan kesulitan merancang media interaktif.	Mengikuti pelatihan mandiri maupun kedinasan terkait pemanfaatan perangkat AI.
Validitas dan Konten	Informasi atau fatwa keagamaan dari AI sering kali kurang akurat atau salah kontekstualisasi (hallucination).	Siswa mendapat pemahaman hukum Islam atau sejarah yang keliru jika tidak disaring.	Guru melakukan verifikasi (tabayyun) atas rujukan AI dengan sumber kitab/ahli yang kredibel.
Pedagogik dan Karakter	Sulit menerjemahkan keteladanan, empati, dan hubungan afektif ke dalam sistem digital.	Pembelajaran PAI kehilangan ruh spiritual, interaksi emosional, dan penanaman akhlak.	Menggunakan AI hanya sebagai alat bantu (tools), sementara pembentukan karakter tetap via tatap muka.

B. Strategi dan Inovasi Media Digital Guru PAI

Inovasi pembelajaran berbasis aplikasi digital juga mendukung evaluasi yang lebih objektif (Nisa, 2025). Guru dapat memantau perkembangan siswa secara real-time. Data hasil belajar tersimpan secara sistematis. Transparansi penilaian menjadi lebih terjamin. Hal ini memperkuat akuntabilitas proses pembelajaran.

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian, nilai moral, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. AI mampu memberikan informasi secara cepat dan akurat, tetapi tidak memiliki kesadaran moral, empati, intuisi, maupun kemampuan membangun hubungan emosional yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru tetap menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Putra, 2025).

Strategi yang dapat dilakukan guru PAI antara lain adalah penguatan karakter. Guru berkarakter merupakan guru yang memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, kepedulian, serta komitmen terhadap nilai-nilai profesionalisme. Karakter tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku guru ketika melaksanakan tugas sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Pada era AI, karakter guru menjadi semakin penting karena teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan keputusan pedagogis dan pembinaan moral tetap menjadi tanggung jawab manusia (Fathimatuz Zahra, 2025).

Penguatan karakter guru juga menjadi kebutuhan untuk menghadapi berbagai risiko yang muncul akibat penggunaan AI. Kemudahan memperoleh informasi melalui teknologi dapat mendorong peserta didik menggunakan AI secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Dalam kondisi tersebut, guru berperan mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika akademik. Guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap aktivitas pembelajaran (Rahmawati, 2026).

Selain itu, guru berkarakter mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis di tengah perkembangan teknologi digital. Interaksi yang hangat, komunikasi yang efektif, kemampuan memahami kebutuhan emosional peserta didik, serta pemberian motivasi merupakan aspek yang belum dapat digantikan oleh Artificial Intelligence. Hubungan interpersonal yang dibangun guru dengan peserta didik berkontribusi terhadap terbentuknya rasa aman, percaya diri, dan semangat belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Dalam perspektif Society 5.0, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan menggantikan peran manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Guru yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan AI sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan aspek moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, karakter guru merupakan fondasi utama dalam mewujudkan

pendidikan yang seimbang antara kecanggihan teknologi dan pembentukan manusia yang berintegritas.

C. Penguatan Literasi Digital dan Nilai Keislaman

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu menghasilkan jawaban, menyusun esai, menerjemahkan teks, hingga menyelesaikan permasalahan tertentu dalam waktu singkat. Kemudahan tersebut berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta kemandirian belajar apabila digunakan tanpa pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir (Rahmawati, 2026).

Berkaitan dengan etika penggunaan Artificial Intelligence, informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat dan dapat mengandung bias, sehingga pengguna perlu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh. Selain itu, penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa mencantumkan sumber atau tanpa melakukan pengolahan kembali dapat menimbulkan pelanggaran integritas akademik. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital kepada peserta didik agar penggunaan AI tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akademik.

Guru juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kompetensi digital seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital dan literasi AI yang sama. Perbedaan kemampuan tersebut dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara kerja, manfaat, dan keterbatasan AI berpotensi mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan, lokakarya, dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Literasi digital juga berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa (Wildan, 2025). Guru perlu menanamkan etika bermedia sosial sesuai dengan nilai Islam. Pendidikan karakter berbasis digital menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Integrasi nilai dan teknologi menciptakan keseimbangan. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah edukatif menjadi peluang strategis (Qurrota Akyuna, 2026). Guru dapat membimbing siswa membuat konten positif. Strategi ini meningkatkan kreativitas sekaligus penguatan nilai. Media digital tidak lagi dipandang sebagai ancaman, akan tetapi sebaliknya menjadi sarana pengembangan karakter. Secara menyeluruh, penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai keislaman merupakan strategi preventif dan edukatif dalam menghadapi perubahan zaman (Budiyanti, 2022). Guru PAI berperan sebagai penjaga nilai di tengah transformasi teknologi. Integrasi ini menjaga relevansi pendidikan Islam. Disrupsi digital dapat dikelola secara positif.

Selain itu, penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI juga perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan reflektif dan tanggung jawab moral peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar mampu menggunakan media digital secara bijak, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Fajtriansyah, 2025). Melalui

pendekatan ini, siswa didorong untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen konten yang positif, edukatif, dan bernilai dakwah. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan etika digital, serta pengembangan kesadaran religius di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi digital pada era AI menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melakukan transformasi kompetensi dan strategi pembelajaran secara menyeluruh. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan literasi digital, resistensi terhadap perubahan pedagogik, serta derasnya arus informasi keagamaan di ruang digital. Strategi yang relevan dalam merespons kondisi tersebut mencakup penguatan kompetensi digital guru, inovasi media digital interaktif, serta penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi teknologi dalam PAI tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga pedagogis dan ideologis, karena berkaitan langsung dengan penjagaan nilai dan pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan, guru PAI mampu menjadikan disrupsi digital sebagai peluang peningkatan mutu pembelajaran.

Secara konsekuensi logis, pengembangan ilmu pendidikan Islam harus bergerak menuju integrasi epistemologi keislaman dengan teori pendidikan kontemporer berbasis teknologi. Kajian-kajian keilmuan PAI perlu memperluas fokusnya pada literasi digital, pedagogi adaptif, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi tanpa mengabaikan fondasi nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praksis pendidikan, lembaga pendidikan Islam dituntut merancang kebijakan strategis berupa pelatihan profesional berkelanjutan, penguatan infrastruktur digital, serta pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjadi aktor utama dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan kompeten di tengah transformasi digital global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, J. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3181–3187. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731>
- Agustina, M. H., Safitri, A. G., Ma'rifah, A., Al-Adha, A. R., & Soraya, S. Z. (2026). Karakteristik Guru Profesional yang Tidak Tergantikan oleh Artificial Intelligence. *EduGrows: Education and Learning Review*, 2(2), 126–140. <https://doi.org/10.69836/edugrows.v2i2.318>
- Akyuna, R. Q., Wahyuni, A. D., & Mintasih, D. (2025). Peran Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v5i1.3112>
- Amalia, D. A., & Istikomah. (2024). Manajemen Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(3), 12–27.

- Andrini, Y. D., Ruminingsih, E. S., Hidayah, S. N., & Hakim, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era AI: Reorientasi Tujuan Belajar dari Kecerdasan Digital menuju Kecerdasan Spiritual. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 470–478. <https://doi.org/10.64540/innovasi13>
- Budiyanti, S., Ulum, I. M., Jaenudin, A., & Aisyah, S. (2022). PAI Teacher Digital Competency Based on Teaching Level. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 275–286. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1937>
- Della Aulia, N. D. (2026). Integrasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Perencanaan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(1).
- Fajtriansyah, A. P., Putri, F. J., & Sari, H. P. (2025). Guru sebagai Influencer: Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter di Era Digital. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(4), 54–71. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i4.1500>
- Fathimatuz Zahra, F., Karamy, S., Nugraha, A., & Mulyana, A. (2025). Tinjauan Pustaka tentang Etika Profesi Guru dalam Membangun Integritas dan Karakter Peserta Didik. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6).
- Lutfi Affandi, A., Maunah, B., & Safi'i, A. (2025). Systematic Literature Review: Resistensi dan Strategi Adaptif dalam Transformasi Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(4), 982–992.
- Nadya, R., Amalia, I., & Rachman, I. F. (2025). Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 295–309. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>
- Nisa, I. K., Ellianawati, & Isdaryanti, B. (2025). Strategi Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28472>
- Nurhidayah, S., Mawardi, & Perdiansyah, F. (2026). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 163–181. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2026.006.02.02>
- Putra, B. R. D., Nasution, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter bagi Perkembangan SDM di Sekolah. *EBISMAN: eBisnis Manajemen*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>
- Putri, P. D., Satrisno, H., Septiria, D., Widila, A., & Ridhatama, M. F. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi Teknologi dan AI di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 288–296. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i3.209>
- Rahmawati, R., Rosyidah, I. N., Supi'i, R. M., Rahmawati, A. D., & Yamin, Y. (2026). Literatur Review: Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6). <https://doi.org/10.62281/3s6z9h67>
- Wildan, L. (2025). Literasi Digital Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Hadis. *INCARE: International Journal of Educational Resources*.